

*Corresponding author: Desry J. Louhenapessy, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura, Indonesia

E-mail: desrylouhenapessy@yahoo.co.id

RESEARCH ARTICLE

Determinants of Curly Chili Demand in Ambon City

Ummi Duwila, Andre Saphu, Selvenco Tuasuun, Desry J. Louhenapessy*,
Jani, Fredy H. Louhenapessy, & Fibryano Saptanno

Faculty of Economics and Business, Universitas Pattimura, Indonesia

Abstract: This study aims to analyze the influence of curly chili prices, household income, and the number of household dependents on the demand for curly chilies in Ambon City using the multiple linear regression method. Primary data was collected through a survey of 300 households in Ambon City, with the dependent variable being the monthly purchase quantity of curly chilies, while the independent variables include the price of curly chilies, household income, and the number of dependents. The analysis results show that the price of curly chilies has a significant negative effect on demand, with an increase in price leading to a decrease in purchase quantity. Additionally, household income and the number of dependents also have a significant impact, where an increase in income and the number of dependents boosts demand. These results indicate the existence of complex interactions between these factors in shaping the demand for curly chilies in Ambon City, which need to be considered in policy planning and marketing strategies to maintain market stability and meet consumer needs.

Keywords: Price, income, dependents, OLS regression

1. Pendahuluan

Industri kosmetik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Permintaan cabe keriting di Kota Ambon merupakan topik yang sangat relevan untuk dibahas mengingat peran penting komoditas ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Cabe keriting merupakan salah satu bumbu utama yang tidak hanya digunakan dalam masakan rumah tangga, tetapi juga oleh berbagai sektor usaha kuliner, mulai dari warung makan hingga restoran mewah. Oleh karena itu, memahami determinan permintaan cabe keriting di Ambon dapat memberikan wawasan yang berharga bagi berbagai pihak, termasuk petani, pedagang, pengusaha, dan pembuat kebijakan.

Secara geografis, Kota Ambon memiliki iklim tropis yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman hortikultura, termasuk cabe keriting. Namun, tidak semua kebutuhan cabe keriting dipenuhi dari produksi lokal; sebagian harus didatangkan dari luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan cabe keriting di Ambon dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks, meliputi produksi lokal, distribusi, serta harga yang ditentukan oleh mekanisme pasar.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi permintaan cabe keriting adalah tingkat konsumsi rumah tangga. Cabe keriting merupakan bahan pokok dalam banyak resep masakan tradisional Maluku, sehingga permintaan akan cabe keriting sangat erat kaitannya dengan budaya kuliner masyarakat Ambon. Peningkatan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi juga berkontribusi terhadap peningkatan permintaan cabe keriting.



Keberadaan industri kuliner yang berkembang pesat di Ambon turut menjadi pendorong utama permintaan cabe keriting. Restoran, kafe, dan usaha katering yang semakin menjamur membutuhkan pasokan cabe keriting yang stabil dan berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan mereka. Oleh karena itu, aktivitas sektor ini secara langsung berdampak pada fluktuasi permintaan cabe keriting.

Harga komoditas ini seringkali berfluktuasi karena berbagai faktor, termasuk kondisi cuaca, biaya transportasi, dan kebijakan perdagangan. Fluktuasi harga ini dapat mempengaruhi daya beli konsumen dan pada akhirnya mempengaruhi jumlah permintaan. Misalnya, kenaikan harga yang signifikan dapat menurunkan jumlah pembelian oleh konsumen rumah tangga, sedangkan harga yang stabil dan terjangkau cenderung meningkatkan permintaan.

Ketersediaan cabe keriting di pasar juga sangat dipengaruhi oleh rantai pasok dan distribusi. Rantai pasok yang efisien memastikan bahwa cabe keriting dapat tersedia di pasar dalam kondisi segar dan dengan harga yang wajar. Tantangan dalam distribusi, seperti keterbatasan infrastruktur dan biaya transportasi yang tinggi, dapat menyebabkan kelangkaan dan meningkatkan harga, yang pada akhirnya berdampak pada permintaan.

Disamping faktor-faktor ekonomi, aspek sosial dan demografis juga berperan penting. Misalnya, peningkatan pendapatan per kapita dan perubahan gaya hidup menuju pola makan yang lebih variatif dapat meningkatkan permintaan cabe keriting. Demikian juga, pergeseran demografis seperti urbanisasi dan pertumbuhan populasi usia produktif dapat mempengaruhi tingkat permintaan.

Kebijakan pemerintah dalam sektor pertanian dan perdagangan juga merupakan determinan penting. Dukungan terhadap petani cabe melalui subsidi, pelatihan, dan akses ke teknologi pertanian dapat meningkatkan produksi dan menstabilkan harga. Selain itu, kebijakan perdagangan yang mendukung impor cabe pada saat produksi lokal tidak mencukupi dapat menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan.

Tren global seperti perubahan iklim juga tidak bisa diabaikan. Perubahan pola cuaca dapat mempengaruhi produksi cabe keriting secara signifikan, yang pada akhirnya mempengaruhi pasokan dan harga di pasar lokal. Dampak perubahan iklim terhadap pertanian cabe di Ambon memerlukan perhatian khusus agar dapat diantisipasi dengan baik. Penelitian dan inovasi dalam bidang pertanian cabe juga menjadi faktor penting. Pengembangan varietas cabe yang lebih tahan penyakit dan adaptif terhadap kondisi lingkungan lokal dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Ini tidak hanya membantu memenuhi permintaan lokal tetapi juga dapat membuka peluang ekspor ke wilayah lain.

Harga cabai keriting memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat permintaan di pasar. Secara umum, ada hubungan terbalik antara harga dan permintaan, di mana kenaikan harga cabai keriting cenderung menurunkan permintaan dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena konsumen memiliki anggaran yang terbatas dan ketika harga cabai keriting naik, mereka mungkin memilih untuk mengurangi jumlah yang dibeli atau beralih ke alternatif lain yang lebih terjangkau. Misalnya, konsumen bisa menggantikan cabai keriting dengan cabai jenis lain yang lebih murah atau bahkan mengurangi konsumsi cabai dalam masakan mereka.

Elastisitas harga permintaan juga menjadi faktor penting dalam memahami bagaimana perubahan harga mempengaruhi permintaan cabai keriting. Jika permintaan cabai keriting bersifat elastis, sedikit kenaikan harga dapat menyebabkan penurunan permintaan yang signifikan. Ini biasanya terjadi jika cabai keriting bukan merupakan barang kebutuhan pokok dan tersedia banyak substitusi. Sebaliknya, jika permintaan bersifat inelastis, perubahan harga yang besar mungkin hanya menyebabkan perubahan kecil dalam permintaan, karena cabai keriting dianggap esensial bagi konsumen tertentu yang tidak mudah beralih ke barang lain.

Harga cabai keriting dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui berbagai mekanisme yang melibatkan produksi, konsumsi, dan inflasi. Ketika harga cabai keriting

naik secara signifikan, hal ini dapat meningkatkan biaya hidup, terutama di kalangan rumah tangga dengan pendapatan rendah yang mengandalkan cabai sebagai bahan pokok. Kenaikan harga ini juga dapat memicu inflasi, mengurangi daya beli konsumen, dan menurunkan konsumsi barang-barang lainnya. Di sisi produksi, petani yang menanam cabai keriting mungkin melihat peningkatan pendapatan sementara jika harga tinggi bertahan, yang dapat mendorong investasi lebih lanjut dalam sektor pertanian. Namun, jika harga terlalu tinggi, permintaan bisa turun drastis, mengganggu keseimbangan pasar dan menghambat pertumbuhan sektor terkait (Sapthu, 2023). Secara keseluruhan, fluktuasi harga cabai keriting mencerminkan dinamika ekonomi yang kompleks dan dapat berdampak pada stabilitas ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

Faktor musiman dan persepsi kualitas juga dapat mempengaruhi bagaimana harga mempengaruhi permintaan. Pada musim tertentu, ketika pasokan cabai keriting menurun karena kondisi cuaca, harga cenderung naik. Namun, permintaan mungkin tetap tinggi jika cabai keriting dianggap sebagai bahan penting dalam kuliner setempat. Kusdiartini et al., (2017) persepsi konsumen terhadap kualitas cabai keriting dapat memengaruhi elastisitas permintaan; harga yang lebih tinggi mungkin tidak terlalu mengurangi permintaan jika konsumen percaya bahwa mereka mendapatkan produk yang berkualitas lebih baik. Dengan demikian, harga cabai keriting berperan signifikan dalam memengaruhi keputusan pembelian konsumen, mencerminkan kompleksitas interaksi antara harga, permintaan, dan faktor-faktor pendukung lainnya.

Pendapatan rumah tangga merupakan faktor penting yang mempengaruhi permintaan cabai keriting, (Budaraga et al., 2016). Ketika pendapatan rumah tangga meningkat, daya beli konsumen juga meningkat. Hal ini memungkinkan konsumen untuk membeli lebih banyak barang dan jasa, termasuk cabai keriting. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, konsumen cenderung tidak hanya membeli dalam jumlah yang lebih banyak, tetapi juga mungkin membeli produk dengan kualitas yang lebih baik. Cabai keriting, sebagai salah satu bahan utama dalam banyak masakan Indonesia, akan lebih sering dibeli dan digunakan ketika konsumen memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan.

Sebaliknya, jika pendapatan rumah tangga menurun, daya beli konsumen juga menurun. Dalam situasi ini, konsumen akan cenderung mengurangi pengeluaran untuk barang-barang yang dianggap tidak terlalu esensial atau mencari alternatif yang lebih murah (Duwila dan Sapthu, 2023). Cabai keriting, meskipun merupakan bahan penting dalam banyak resep, bisa jadi mengalami penurunan permintaan jika konsumen harus mengurangi pengeluaran untuk menyesuaikan dengan pendapatan yang lebih rendah. Konsumen mungkin beralih ke bahan pengganti yang lebih terjangkau atau mengurangi frekuensi penggunaan cabai dalam masakan mereka.

Selain itu, perubahan pendapatan rumah tangga juga dapat mempengaruhi preferensi dan prioritas belanja konsumen. Pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi, konsumen mungkin lebih fokus pada kualitas dan kenyamanan, sehingga mereka lebih cenderung membeli cabai keriting segar dan berkualitas tinggi. Namun, pada tingkat pendapatan yang lebih rendah, konsumen mungkin lebih fokus pada penghematan dan efisiensi, sehingga mereka mungkin mencari cabai keriting yang lebih murah atau dalam bentuk olahan yang lebih tahan lama. Oleh karena itu, pendapatan rumah tangga secara langsung mempengaruhi pola permintaan cabai keriting, mencerminkan perubahan dalam daya beli dan prioritas konsumen (Gibson et al., 2013).

Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai determinan permintaan cabai keriting di Kota Ambon memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup faktor ekonomi, sosial, demografis, dan kebijakan. Hal ini penting untuk memastikan ketersediaan dan stabilitas harga cabai keriting, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan masyarakat dan perekonomian lokal.

2. Kajian Literatur

Teori konsumsi adalah sebuah kerangka kerja dalam ilmu ekonomi yang mencoba untuk memahami perilaku individu atau rumah tangga dalam mengalokasikan pendapatan mereka untuk membeli barang dan jasa. Salah satu teori yang paling terkenal adalah Teori Konsumsi Keynes, yang dikembangkan oleh ekonom Inggris, John Maynard Keynes. Teori ini menekankan peran pendapatan sebagai penentu utama tingkat konsumsi (Beverly dan Sherraden, 1999). Menurut Keynes, konsumen akan cenderung mengonsumsi lebih banyak ketika pendapatan mereka meningkat, tetapi penambahan konsumsi tidak akan sebanding dengan penambahan pendapatan, yang dikenal sebagai margin tingkat konsumsi.

Dalam Teori Konsumsi Keynes, ada dua konsep kunci yang perlu dipahami. Pertama, konsumsi yang tidak tergantung pada pendapatan (*autonomous consumption*), yaitu bagian dari konsumsi yang dilakukan oleh individu bahkan ketika pendapatannya nol. Kedua, margin tingkat konsumsi (*marginal propensity to consume - MPC*), yang mengacu pada proporsi tambahan pendapatan yang dihabiskan untuk konsumsi. Fungsi Konsumsi Keynes adalah model matematis yang mengekspresikan hubungan antara pendapatan dan tingkat konsumsi dalam bentuk persamaan linier sederhana, di mana konsumsi adalah fungsi dari pendapatan.

Selain pendapatan, terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumen. Perubahan harga barang dan jasa, persepsi tentang masa depan, keyakinan tentang stabilitas ekonomi, serta faktor-faktor demografis seperti usia dan status perkawinan, semuanya dapat mempengaruhi tingkat konsumsi. Teori konsumsi modern juga memperhitungkan faktor-faktor psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi keputusan konsumen. Pendekatan mikroekonomi modern mengintegrasikan elemen perilaku rasional dan tidak rasional dalam memahami perilaku konsumen.

konsumen bertindak secara rasional dalam upaya untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan mereka, dengan mempertimbangkan preferensi mereka dan harga barang dan jasa yang tersedia, (Ostrom dan Lacobucci, 1995). Pendekatan utilitas margin memberikan landasan bagi pemahaman tentang bagaimana konsumen membuat keputusan tambahan saat menghabiskan pendapatan tambahan. Konsep utilitas total dan utilitas margin membantu menjelaskan bagaimana kepuasan konsumen terhadap suatu barang atau jasa berubah seiring dengan jumlahnya yang dikonsumsi.

Selain Teori Konsumsi Keynes, ada pula teori-teori lain yang mencoba menjelaskan perilaku konsumen, seperti Teori Utilitas Margin dan Teori intertemporal. Teori-teori ini memberikan wawasan tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen, seperti preferensi individu, tingkat utilitas, dan perubahan dalam siklus hidup. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori konsumsi, ekonom dapat mengembangkan kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Teori klasik ekonomi menyatakan bahwa harga suatu komoditi memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat permintaan konsumen terhadap komoditi tersebut. Teori ini sering dihubungkan dengan Hukum Permintaan, yang menyatakan bahwa, *ceteris paribus* (dengan asumsi faktor-faktor lain tetap), ketika harga suatu komoditi meningkat, jumlah permintaan untuk komoditi tersebut akan menurun, dan sebaliknya, ketika harga menurun, jumlah permintaan akan meningkat.

Prinsip dasar dari teori ini adalah bahwa konsumen selalu berusaha memaksimalkan utilitas atau kepuasan mereka dengan anggaran yang mereka miliki (Roach et al., 2019). Ketika harga suatu komoditi naik, komoditi tersebut menjadi lebih mahal relatif terhadap komoditi lain, sehingga konsumen cenderung mencari alternatif yang lebih murah atau menurunkan jumlah pembelian mereka untuk komoditi tersebut. Misalnya, jika harga daging sapi meningkat, konsumen mungkin beralih ke daging ayam atau sumber protein lain yang lebih murah.

Sebaliknya, ketika harga komoditi turun, komoditi tersebut menjadi lebih terjangkau, sehingga konsumen mungkin akan meningkatkan pembelian mereka. Penurunan harga memberikan peluang bagi konsumen untuk membeli lebih banyak dengan anggaran yang sama, atau mereka mungkin memilih untuk mengalokasikan sebagian anggaran mereka untuk kebutuhan atau keinginan lainnya.

Dalam hal ini, elastisitas harga permintaan menjadi konsep penting, karena elastisitas harga permintaan dapat mengukur sejauh mana perubahan harga mempengaruhi jumlah permintaan (Goodwin, 1992). Jika permintaan suatu komoditi sangat elastis, sedikit perubahan harga akan menghasilkan perubahan besar dalam jumlah permintaan. Sebaliknya, jika permintaan inelastis, perubahan harga tidak akan banyak mempengaruhi jumlah permintaan.

Miranda (2020), Zamili et al., (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor harga memiliki dampak signifikan terhadap permintaan cabe keriting. Penelitian ini menunjukkan bahwa saat harga cabe keriting naik, permintaan cenderung menurun, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi para pelaku usaha dalam industri cabe keriting. Mereka dapat menggunakan informasi ini untuk menyesuaikan strategi pemasaran dan penetapan harga, sehingga dapat meningkatkan daya saing produk mereka di pasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku konsumen terkait produk ini.

Selain faktor-faktor ekonomi, dia juga menemukan bahwa preferensi konsumen terhadap kualitas dan kesegaran cabe keriting juga memengaruhi permintaan. Pedagang yang mampu menyediakan produk dengan kualitas terbaik dan kondisi segar cenderung memiliki permintaan yang lebih tinggi daripada yang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya faktor-faktor non-harga dalam memengaruhi permintaan pasar.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati kondisi nyata dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi atau fenomena yang diteliti. Data-data yang digunakan untuk menganalisis permintaan cabe keriting antara lain menyangkut harga cabe keriting, harga cabe rawit, pendapatan rumah tangga, selera, jumlah tanggungan rumah tangga serta kualitas.

Desain Model penelitian diturunkan dari teori konsumsi keynes, sehingga model persamaan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y adalah Permintaan cabe keriting dengan satuan Kg

X₁ adalah harga cabe keriting

X₂ adalah pendapatan rumah tangga dengan satuan Rp

X₃ adalah jumlah tanggungan dalam rumah tangga dalam satuan jumlah orang

Metode analisis yang digunakan untuk mengestimasi model permintaan cabe keriting dalam penelitian adalah regresi linier berganda pada dengan menggunakan pengujian asumsi klasik untuk menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

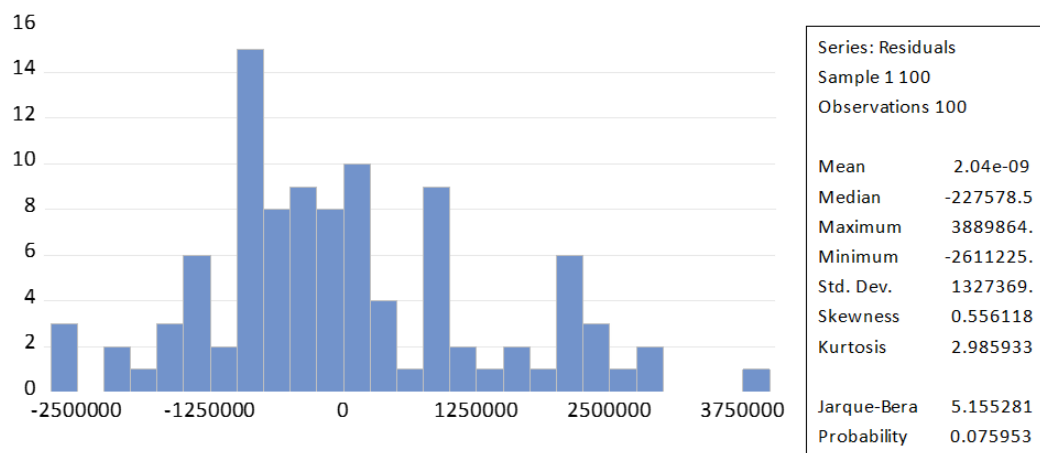
4. Results and Discussion

Hasil estimasi regresi determinan permintaan cabe keriting dikota ambon adalah sebagai berikut:

Y	=	-10434113	-	1,771423X ₁	+	100209,3X ₂	+	2,867141X ₃
t _{hit}		(-16,56446)		(-24,09004)		(0,122519)		(37,18658)
Prob		(0,0000)		(0,0000)		(0,0427)		(0,0000)
R ²	=	0,944148						
Adj R ²	=	0,942403						
F	=	540,9466						
Prob F _{hit}	=	0,000000						

Dari hasil estimasi yang disajikan, dapat diketahui bahwa dari tiga variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian, yakni harga cabe keriting, pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan dalam keluarga signifikan mempengaruhi permintaan cabe keriting. Hasil analisis ini dapat diterima apabila model lolos pengujian asumsi klasik.

4.1. Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan uji *Jarque-Bera* (JB), nilai JB sebesar 5,155281 atau probability sebesar 0,075953 lebih besar dari α 5% yang dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam model penelitian terdistribusi secara normal.

4.2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.093112	Prob. F(3,96)	0.1062
Obs*R-squared	6.139399	Prob. Chi-Square(3)	0.1050
Scaled explained SS	13.56564	Prob. Chi-Square(3)	0.0036

Sumber: Data di Olah 2024

Hasil pengujian dengan *Breusch-Pagan-Godfrey tes* menunjukkan nilai probabilitas Obs*R-squared lebih besar dari α 5% yakni 0,1050 yang mengindikasikan bahwa model bersifat homoskedastisitas atau tidak terdapat heteroskedastisitas dalam hasil penelitian.

4.3. Uji Autokorelasi

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.723067	Prob. F(2,94)	0.4879
Obs*R-squared	1.515132	Prob. Chi-Square(2)	0.4688

Sumber: Data di Olah 2024

Hasil pengujian *Lagrange Multiplier* (Uji -LM) diperoleh nilai probabilitas Obs*R-Squared sebesar 0,4688 lebih besar dari α 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi autokorelasi.

4.4. Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 05/24/24 Time: 00:27
Sample: 1 100
Included observations: 100

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.83E+11	124.4808	NA
X1	61.09486	137.5173	1.170070
X2	2.01E+11	7.947650	2.120244
X3	0.000543	10.79274	2.345303

Sumber: Data di Olah 2024

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai Centered VIF pada model persamaan penelitian tidak ada yang melebihi dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi diantara variabel independen atau tidak terdapat multikolinieritas dalam model penelitian.

4.5. Harga Cabe Keriting

Nilai parameter harga cabe kering sebesar -1,771423 yang memberikan pengertian bahwa jika ada kenaikan harga cabe keriting sebesar satu satuan maka akan menurunkan jumlah permintaan sebesar 1, 771423 dan sebaliknya pada kasus kenaikan harga.

Harga cabe keriting merupakan faktor yang paling langsung mempengaruhi permintaan. Ketika harga cabe keriting meningkat, konsumen mungkin akan mengurangi jumlah pembelian karena daya beli mereka menurun untuk barang yang sama. Sebaliknya, ketika harga cabe keriting turun, konsumen cenderung meningkatkan pembelian karena harga yang lebih murah membuat cabe keriting lebih terjangkau. Jadi, terdapat hubungan negatif antara harga cabe keriting dan permintaan: semakin tinggi harga, semakin rendah permintaan, dan sebaliknya, (Chai et al., 2021).

4.6. Pendapatan Rumah Tangga

Nilai parameter harga pendapatan rumah tangga sebesar 100109,3 menunjukkan bahwa jika ada kenaikan pendapatan rumah tangga sebesar satu satuan maka akan menaikkan jumlah permintaan sebesar 100109,3 dan sebaliknya pada kasus terjadinya penurunan pendapatan.

Pendapatan rumah tangga berperan penting dalam menentukan daya beli konsumen. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk membeli barang-barang termasuk cabe keriting. Dengan peningkatan



pendapatan, konsumen cenderung mengalokasikan lebih banyak dana untuk membeli kebutuhan sehari-hari, termasuk cabe keriting. Sebaliknya, jika pendapatan rumah tangga menurun, mereka mungkin akan mengurangi pengeluaran untuk bahan makanan tertentu, termasuk cabe keriting. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara pendapatan rumah tangga dan permintaan cabe keriting: semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi permintaan, (Huang dan Gale, 2009)

4.7. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Nilai parameter jumlah tanggungan rumah tangga sebesar 2,867141 menunjukkan bahwa jika ada kenaikan jumlah tanggungan rumah tangga sebesar satu satuan maka akan menaikkan jumlah permintaan sebesar 2,867141 dan sebaliknya pada kasus jumlah tanggungan rumah tangga yang rendah.

Jumlah tanggungan rumah tangga juga mempengaruhi permintaan cabe keriting. Rumah tangga dengan jumlah tanggungan yang lebih banyak memerlukan lebih banyak bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, rumah tangga dengan banyak tanggungan cenderung memiliki permintaan yang lebih besar untuk cabe keriting dibandingkan rumah tangga dengan sedikit tanggungan. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara jumlah tanggungan dan permintaan cabe keriting: semakin banyak tanggungan, semakin tinggi permintaan, (Trostle, 2008).

Secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,944148, hal ini memberikan pengertian bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 94,41% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian. Berdasarkan nilai statistik F_{hit} dan probabilitasnya lebih kecil dari probabilitas alfa 5% maka dapat disimpulkan secara statistik bahwa secara serempak, semua variabel independen yakni harga cabe keriting, pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan rumah tangga mempengaruhi permintaan cabe keriting di kota ambon

5. Kesimpulan

Permintaan cabe keriting di Kota Ambon sangat terpengaruh oleh beberapa faktor kunci yang saling terkait, yakni harga cabe keriting, pendapatan rumah tangga, dan jumlah tanggungan rumah tangga. Harga cabe keriting memainkan peran sentral dalam menentukan tingkat permintaan, dengan adanya hubungan negatif yang kuat: kenaikan harga cenderung mengurangi permintaan dan sebaliknya. Pendapatan rumah tangga juga berpengaruh signifikan, di mana peningkatan pendapatan mendorong peningkatan permintaan, sementara penurunan pendapatan menyebabkan penurunan permintaan. Jumlah tanggungan rumah tangga juga menjadi faktor penting, dengan rumah tangga yang memiliki lebih banyak tanggungan cenderung memiliki permintaan yang lebih tinggi. Interaksi kompleks antara ketiga faktor ini membutuhkan pemantauan yang cermat dan pemahaman yang mendalam dari para pemangku kepentingan untuk menjaga keseimbangan pasar dan memenuhi kebutuhan konsumen dengan tepat...

References

- Beverly, S. G., & Sherraden, M. (1999). Institutional determinants of saving: Implications for low-income households and public policy. *The Journal of Socio-Economics*, 28(4), 457–473.
- Budaraga, I. K., Gusriati, G., Gusvita, H., & Zulfitriyana, Z. (2016). Analysis Of Factors Affecting Demand Red Chili Pepper (*Capsicum Annum L*) In Solok And Effort Fulfillment. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(3), 159–173.
- Chai, J., Zhang, X., Lu, Q., Zhang, X., & Wang, Y. (2021). Research on imbalance between supply and demand in China's natural gas market under the double-track price system. *Energy Policy*, 155, 112380.
- Duwila, U., & Sapthu, A. (2023). Kajian Simpanan Biji Pala Oleh Petani Di Desa Morela Kecamatan Leihitu Maluku Tengah. *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Kenangan Islam*, 1(5), 188–196.



- Gibson, C., Farbotko, C., Gill, N., Head, L., & Waite, G. (2013). *Household sustainability: Challenges and dilemmas in everyday life*. Edward Elgar Publishing.
- Goodwin, P. B. (1992). A review of new demand elasticities with special reference to short and long run effects of price changes. *Journal of Transport Economics and Policy*, 155–169.
- Huang, K. S., & Gale, F. (2009). Food demand in China: income, quality, and nutrient effects. *China Agricultural Economic Review*, 1(4), 395–409.
- Kusdiartini, V., Supriyanto, I., WIBOWO, B. J., & Rahutami, A. I. (2017). Chili Supply Chain and Pricing Management In Sumowono Central Java. *International Journal of Business, Economics and Law*, 13(2), 1–10.
- Miranda, S. (2020). *Peramalan Produksi Cabai Merah Keriting Menggunakan Metode Causal Forecasting (Studi Kasus pada Pasar Lelang Cabai Sleman)*.
- Ostrom, A., & Lacobucci, D. (1995). Consumer trade-offs and the evaluation of services. *Journal of Marketing*, 59(1), 17–28.
- Roach, B., Goodwin, N., & Nelson, J. (2019). Consumption and the consumer society. Medford, MA.: *Global Development and Environment Institute, Tufts University*. Recuperado de https://www.bu.edu/eci/files/2019/10/Consumption_and_Consumer_Society. Pdf.
- Sapthu, A. (2023). LISTRIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI MALUKU. *Jurnal Cita Ekonomika*, 17(2), 199–207.
- Trostle, R. (2008). *Global agricultural supply and demand: factors contributing to the recent increase in food commodity prices*.
- Zamili, N., Harahap, G., & Siregar, R. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Cabe Merah. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(1), 77–86.